Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 11, Number 8, 2025
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:



Komunikasi Interpersonal dan Batasan Nilai: Studi Keluarga dalam Menanggapi Identitas Seksual Non-Heteronormatif di Kota Bandung

Azhar Muhamad Maki[1], Sriwangi Sriwangi[2]

[12] Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Hukum, Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Terbuka.

ARTICLE INFO

Article history:
Received Oktober, 2025
Revised November, 2025
Accepted November, 2025
Available November, 2025

azharmaki27@gmail.com,
sriwangimahyudi@yahoo.com

This is an open access article under the CC BY-SA license.
Copyright © 2023 by Author. Published by Cahaya Ilmu Bangsa Institute

A B S T R A K

Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki dinamika komunikasi interpersonal dan proses penentuan serta negosiasi nilai-nilai dalam keluarga di Kota Bandung yang menghadapi identitas seksual non-heteronormatif salah satu anggotanya. Identitas seksual non-heteronormatif seringkali menjadi masalah karena dapat bertentangan dengan norma dan nilai-nilai tradisional yang dominan dalam keluarga. Studi ini menyimpulkan bahwa komunikasi yang baik, yang melibatkan empati dan keinginan untuk mendengarkan, sangat penting dalam mengatasi konflik nilai dan membantu keluarga mencapai tingkat penerimaan atau toleransi. Temuan dari penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang tantangan psikologis dan sosiologis yang dialami oleh keluarga Indonesia dalam menghadapi keragaman identitas seksual, serta relevan untuk pengembangan program edukasi dan konseling keluarga yang lebih terbuka.

Kata Kunci: Komunikasi Interpersonal, Batasan Nilai, Identitas Seksual Non-Heteronormatif, Keluarga.

A B S T R A C T

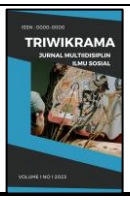
This study aims to investigate the dynamics of interpersonal communication and the process of determining and negotiating values in families in Bandung City facing the non-heteronormative sexual identity of one of their members. Non-heteronormative sexual identities are often problematic because they can conflict with dominant traditional norms and values within the family. The study concludes that good communication, involving empathy and a willingness to listen, is crucial in resolving value conflicts and helping families achieve a level of acceptance or tolerance. The findings of this study provide a deeper understanding of the psychological and sociological challenges experienced by Indonesian families in facing diverse sexual identities and are relevant for the development of more open family education and counseling programs.

***Keywords**: Interpersonal Communication, Value Boundaries, Non-Heteronormative Sexual Identity, Family.*

1. PENDAHULUAN

Identitas seksual non-heteronormatif merupakan fenomena sosial yang kian mendapatkan perhatian di berbagai belahan dunia, termasuk di Indonesia. Di Kota Bandung, sebagai salah satu kota metropolitan yang multikultural dan dinamis, kehadiran individu dengan identitas seksual yang beragam (seperti lesbian, gay, biseksual, transgender, dan lainnya) adalah sebuah realitas yang tak terhindarkan. Isu Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender (LGBT) telah menjadi salah satu diskursus paling kompleks dan sensitif dalam masyarakat Indonesia. Identitas dan orientasi

*Corresponding author
E-mail addresses: azharmaki27@gmail.com



seksual minoritas ini tidak hanya menjadi pembahasan personal, tetapi juga isu publik yang bersinggungan erat dengan perspektif budaya dan agama (Loppies, Elfira; Hindrajat, Juliana, 2025), di mana penolakan seringkali mengakar pada keyakinan nilai-nilai keagamaan mayoritas. Perkembangan historis dari terminologi "gay dan lesbian" menjadi LGBT mencerminkan dinamika dan pergeseran yang terjadi, termasuk adaptasi dan perlawanan yang dilakukan oleh para aktivis di tengah tekanan konservatif pasca-2016 (Wijaya, H. Y., 2020).

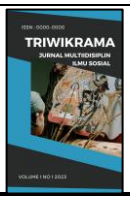
Di tengah tekanan sosial dan kontestasi diskursus publik tersebut, kualitas hubungan dan interaksi individu menjadi sangat krusial. Pembentukan atau konstruksi identitas seksual individu, misalnya, dianalisis sebagai proses yang sangat dipengaruhi oleh kualitas dan pengalaman interaksi yang mereka jalani, terutama dengan anggota keluarga inti (Hisyam, C. J. et al., 2025). Secara fundamental, komunikasi antarpribadi didefinisikan sebagai interaksi tatap muka yang melibatkan pertukaran pesan verbal dan nonverbal serta umpan balik langsung (Aji et al., 2023). Dalam konteks yang lebih luas, komunikasi antarpribadi yang efektif bahkan menjadi pondasi bagi terbentuknya keluarga yang harmonis atau *sakinah*, yang mengandalkan empati dan dukungan untuk mengurangi konflik (Herni et al., 2024).

Peran komunikasi antarpribadi juga terbukti sangat krusial dalam mempertahankan dan memperdalam hubunganantara individu homoseksual dengan sahabat heteroseksual, melalui tahapan pengungkapan diri (*self-disclosure*) dan lima aspek komunikasi interpersonal (Khairunisa & Chandrabuwono, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa terlepas dari konteks sosial yang menantang, individu membangun ruang penerimaan melalui interaksi personal. Sementara itu, upaya untuk menanggapi isu ini dari sudut pandang internal juga terus berkembang, baik melalui integrasi perspektif keislaman dan kajian psikologi komunikasi untuk membina hubungan interpersonal yang harmonis (Purwati, 2023), maupun dalam bentuk panduan praktis dan suportif bagi orang tua yang menghadapi pengungkapan identitas LGBT+ pada anak mereka, yang menekankan respons penuh kasih dan hormat (Yarhouse & Zaporozhets, 2024). Meskipun demikian, penelitian tentang isu LGBT di Indonesia, khususnya di bidang media dan komunikasi, sebagian besar berfokus pada bagaimana media menggambarkan isu-isu. Hal ini mencerminkan kurangnya keragaman dalam cara penelitian tentang topik ini dilakukan (Rumata, 2019). Hal ini juga menyoroti perlunya pertimbangan yang lebih mendalam, terutama bagaimana orang berkomunikasi satu sama lain yang dapat memengaruhi pengalaman hidup kaum LGBT+ dalam konteks sosial dan budaya Indonesia yang unik.

Dari penjelasan yang diberikan, jelas bahwa identitas seksual non-heteroseksual (LGBT) bertentangan dengan norma sosial dan agama yang berlaku (Loppies & Hindrajat, 2025; Wijaya, 2020). Hal ini juga mencerminkan perlunya penerimaan dan hubungan yang positif (Khairunisa & Chandrabuwono, 2024). Bagaimana seseorang membentuk identitas seksualnya sangat dipengaruhi oleh interaksi dengan orang lain, terutama dalam keluarga dekat (Hisyam dkk., 2025). Hal ini menjadikan komunikasi interpersonal penting. Meskipun telah banyak dibahas tentang pentingnya komunikasi dalam persahabatan dan dukungan keagamaan (Yarhouse & Zaporozhets, 2024), kita masih belum sepenuhnya memahami bagaimana komunikasi terjadi dalam keluarga ketika seseorang mengungkapkan identitas seksual yang berbeda. Membangun keluarga yang bahagia sangat bergantung pada komunikasi yang terbuka dan suportif (Herni dkk., 2024), tetapi masih belum jelas bagaimana hal ini tercapai atau terhambat dalam konteks yang sensitif terhadap identitas gender.

Berdasarkan alasan tersebut maka, tulisan ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan fokus pada mekanisme inti hubungan keluarga dengan pertanyaan utama yakni: "Bagaimana pola komunikasi (verbal dan nonverbal) berubah antara orang tua dan anak pasca-pengungkapan, terutama dalam hal aspek-aspek komunikasi seperti empati, dukungan, dan keterbukaan?"

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 11 No 8, 2025
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:



2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang berfokus pada penyajian data dalam bentuk deskriptif naratif. Metode ini dipilih berdasarkan keinginan untuk memahami sikap, pendapat, perasaan, dan tindakan individu atau kelompok yang diteliti. Sejalan dengan pandangan ini, Moleong (2005) menekankan bahwa penelitian kualitatif menggunakan wawancara terbuka sebagai alat utama untuk mengeksplorasi dan memahami kompleksitas fenomena sosial.

Dalam memilih subjek penelitian, digunakan teknik purposive sampling, yang juga dikenal sebagai metode non-random sampling. Metode ini digunakan karena peneliti membutuhkan sampel dengan karakteristik yang relevan dengan fokus penelitian. Teknik ini dipilih karena penelitian kualitatif membutuhkan data yang mendalam, bukan data umum. Pertimbangan ini didasarkan pada tujuan penelitian. Oleh karena itu, subjek yang dipilih diharapkan memiliki pengetahuan atau pengalaman yang mendalam dan relevan terkait dengan fokus penelitian, sesuai dengan kriteria yang ditentukan oleh peneliti.

Kriteria subjek penelitian dalam penelitian ini adalah:

1) Anggota keluarga dengan latar belakang Identitas Seksual Non-Heteronormatif: Individu tersebut secara sadar mengidentifikasi diri sebagai non-heteroseksual.
2) Anggota keluarga dengan pengalaman Interaksi Keluarga: Individu tersebut telah memiliki interaksi dan pengalaman yang cukup signifikan dalam konteks keluarga terkait penyikapan identitasnya.
3) Anggota keluarga tersebut telah mengalami Proses Respons: Dimana mereka telah melalui periode waktu tertentu (minimal 6 bulan hingga 1 tahun) sejak mengetahui identitasnya, sehingga respons mereka sudah termaknai dan membentuk pola.

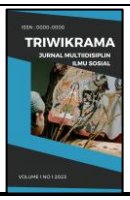
Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya melalui teknik purposive sampling, peneliti berhasil memilih lima (5) anggota keluarga untuk dijadikan subjek utama penelitian ini. Kelima individu tersebut memenuhi semua persyaratan yang disyaratkan untuk dapat memberikan data yang mendalam dan relevan. Kelima subjek kunci dalam penelitian ini adalah:

1) YY (Laki-laki berusia 24 Tahun)
2) HN (Laki-laki berusia 26 Tahun)
3) AM (Laki-laki berusia 22 Tahun)
4) MS (Perempuan berusia 24 Tahun)
5) OM (Perempuan berusia 25 Tahun)

Data primer dalam penelitian ini dikumpulkan melalui wawancara mendalam (*in-depth interviews*). Wawancara dilakukan di lokasi yang dipilih oleh masing-masing anggota keluarga responden. Metode ini (latar alami) memungkinkan peneliti mengumpulkan informasi yang mencerminkan situasi dan pengalaman responden yang sebenarnya, sekaligus menjaga privasi narasumber dan mencegah penyadapan.

Untuk memastikan validitas dan reliabilitas data yang terkumpul, penelitian ini menggunakan teknik pencocokan sumber. Metode ini melibatkan pembandingan dan verifikasi informasi dari berbagai anggota keluarga, sebagaimana dijelaskan oleh Sugiyono (2016), yang mendefinisikan pencocokan sumber sebagai verifikasi data dengan membandingkan informasi dari satu sumber dengan sumber lainnya. Proses analisis data kualitatif dilakukan bersamaan dengan pengumpulan data lapangan dan masih berlangsung. Langkah-langkah analisis data mengikuti proses penelitian kualitatif standar, meliputi: penyaringan data (memilih dan memfokuskan data),

*Corresponding author
E-mail addresses: azharmaki27@gmail.com



penyajian data (mengorganisasikan data dengan rapi), serta inferensi dan verifikasi (memahami temuan).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Pola Komunikasi Inti: "Penyikapan" Identitas dan Respons Awal

Pengungkapan identitas seksual non-heteronormatif (penyikapan) oleh individu (AM) kepada keluarga inti menjadi titik kritis yang mendefinisikan komunikasi interpersonal selanjutnya. Penelitian menunjukkan bahwa ketika seseorang berterus terang, prosesnya seringkali tidak mudah. Sebaliknya, prosesnya melibatkan serangkaian tanda, kecurigaan, dan akhirnya pertemuan tatap muka. Orang tua seringkali merespons dengan percakapan yang dipengaruhi oleh rasa terkejut dan penolakan terhadap nilai yang ada. Seorang narasumber (AM) menggambarkan momen pengungkapannya sebagai berikut:

Program Desa Devisa

> *"Pertama kalinya, saya tidak mengatakannya langsung, namun Ibu mulai mempertanyakan cara saya berpakaian dan teman-teman yang saya pilih. Ketika akhirnya berterus terang, reaksinya beragam. Ada perasaan sedih dan marah, tetapi yang terpenting, rasa gagal karena Ibu merasa bahwa ajaran agama yang ia ajarkan tidak efektif."*

Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi awal didorong oleh respons terhadap nilai-nilai, alih-alih sekadar mengumpulkan informasi. Pada tahap ini, komunikasi seringkali bersifat sepihak dan normatif, dengan orang tua AM menggunakan argumen moral atau agama sebagai batasan dalam ucapan mereka, yang seringkali menyebabkan konflik dalam komunikasi.

Menegosiasikan Batasan Nilai dan Membentuk Pola Respons

Seiring waktu, respons keluarga terhadap situasi ini menjadi lebih bermakna. Perubahan ini terlihat jelas dalam upaya menetapkan batasan nilai melalui komunikasi antar anggota keluarga. Biasanya, keluarga tidak mengubah nilai-nilai inti mereka, tetapi mereka mengubah perilaku dan komunikasi mereka. Salah satu orang tua yang diwawancarai, HN, menjelaskan cara mereka berkomunikasi:

> *"Sebelumnya, setiap kali bertemu, kami selalu berdebat tentang hal ini. Sekarang, kami sepakat untuk tidak membahasnya. Kami membicarakan pekerjaan, hobi, atau rencana masa depan, tetapi ketika membahas kegiatan dengan pasangan, kami memilih untuk diam. Ini adalah batasan nilai yang kami ciptakan untuk mempertahankan keluarga."*

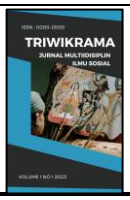
Hal ini menunjukkan bahwa mereka mempertahankan hubungan dengan membatasi topik pembicaraan. Batasan nilai yang mereka pegang tidak hilang, tetapi menjadi batasan dalam cara mereka berbicara untuk menjaga keharmonisan keluarga.

Komunikasi Emosional - Jembatan Menuju Penyesuaian

Analisis ini mengkaji peran komunikasi yang berfokus pada emosi dan empati, alih-alih hanya fakta, dalam membantu keluarga mencapai penyesuaian jangka panjang. Terlepas dari keterbatasan yang terkait dengan nilai-nilai moral dan agama, penelitian menunjukkan bahwa komunikasi yang melibatkan emosi sangat penting bagi keluarga untuk beradaptasi. Seorang ibu yang sebelumnya sulit berbagi perspektifnya:

> *“Awalnya, saya hanya memikirkan rasa bersalah dan hukuman anak saya. Namun setelah enam bulan, ia sering berbicara tentang kesepian dan ketakutannya. Dari situ, saya mengerti bahwa, sebagai seorang ibu, saya harus memisahkan iman dari kasih. Sekarang,*

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 11 No 8, 2025
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:



komunikasi kami lebih berfokus pada perasaannya, bukan pada bagaimana ia seharusnya hidup."

Kutipan ini juga menunjukkan bahwa mengubah cara kita berkomunikasi dapat mengalihkan fokus dari norma-norma yang kaku ke aspek emosional, yang memfasilitasi proses penyesuaian. Pengalaman penting seiringnya waktu menggeser respons keluarga dari penolakan menjadi penerimaan bersyarat. Keluarga belajar bahwa berkomunikasi dengan empati adalah cara terbaik untuk menjaga hubungan keluarga, meskipun batasan nilai tidak dapat sepenuhnya dihilangkan.

Hierarki Keluarga dan Penggunaan Kekuasaan dalam Komunikasi

Struktur kekuasaan dalam keluarga memengaruhi cara orang berbicara satu sama lain dan bagaimana batasan nilai ditetapkan. Penelitian menunjukkan bahwa struktur keluarga, terutama peran orang tua sebagai penentu nilai, memiliki pengaruh yang signifikan terhadap bagaimana batasan ditetapkan. Kekuasaan orang tua pada awalnya digunakan untuk menegakkan nilai-nilai melalui kontrol dan manipulasi ucapan. Namun, seiring waktu, cara kekuasaan tersebut digunakan mulai berubah.

- Dominasi Normatif: Awalnya, percakapan orang tua didominasi oleh aturan-aturan ketat, seperti "Kamu harus melakukan ini karena agama atau budaya kita mengharuskannya," yang seringkali menyebabkan anak-anak menarik diri dari percakapan.
- Pergeseran Kekuasaan: Setelah orang tua melalui masa penyesuaian, kekuasaan mulai berpindah dari cara yang mengendalikan menjadi lebih daripada hubungan. Orang tua mulai menggunakan kekuasaan mereka untuk melindungi dan menghubungkan, alih-alih menghukum. Seorang ayah narasumber berbagi cara mengontrol anaknya:

  "Saya menyadari bahwa saya tidak bisa mengubah anak saya hanya dengan marah atau mengancam. Itu hanya membuatnya menjauh. Sekarang, saya hanya bisa mendikte apa yang boleh dan tidak boleh dia lakukan di rumah dan di depan keluarga. Selebihnya, saya tidak lagi memiliki kendali atas dirinya."

Hal ini menunjukkan bahwa gaya komunikasi antar anggota keluarga dipengaruhi oleh struktur kekuasaan, dengan pergeseran dari kendali penuh ke manajemen konflik menjadi krusial untuk menjaga hubungan yang sehat.

Mekanisme Koping dan Triangulasi dalam Keluarga

Studi ini menemukan bahwa orang yang tidak sesuai dengan norma heteroseksual dan anggota keluarga yang suportif, seperti saudara kandung, sering menggunakan strategi komunikasi untuk menyelesaikan masalah yang ada.

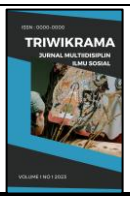
- Menyaring informasi: (YY) keluar untuk mencegah isu-isu tentang identitas non-heteroseksual menyebar ke anggota keluarga lain atau bahkan ke kelompok sosial yang dianggap menghakiminya. Ini adalah cara umum untuk menjaga batasan.
- Triangulasi dalam hubungan: (YY) sering menggunakan kakak yang suportif untuk bertindak sebagai perantara netral dalam berbicara dengan orang tua yang sulit menerima mereka. Kakak di sini sebagai penafsir emosi, membantu meredakan ketegangan dan memfasilitasi komunikasi yang terhambat oleh perbedaan nilai yang bertentangan.

  Rekan (YY) menjelaskan peran kakak:

  "Jika ada masalah atau ibu saya mulai membahas agama, saya biasanya memberi tahu kakak terlebih dahulu. Kemudian kakak akan berbicara dengan ibu saya dengan cara yang

*Corresponding author
E-mail addresses: azharmaki27@gmail.com

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 11 No 8, 2025
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:



lebih tenang. Ia bertindak sebagai jembatan bagi saya agar ibu saya tidak langsung menutup diri terhadap nilai agama yang ia terapkan."

Hal ini menunjukkan bahwa ketika terdapat aturan ketat tentang nilai, terkadang orang membutuhkan bantuan orang lain untuk berkomunikasi. Serta menyampaikan pesan yang efektif dan menjaga keharmonisan dalam hubungan interpersonal. Penelitian ini telah mengungkap beberapa wawasan penting tentang bagaimana orang berbicara satu sama lain dalam keluarga dengan identitas gender non-normatif, terutama di tempat dengan pengaruh budaya dan agama yang kuat seperti Bandung.

PEMBAHASAN

Tiga faktor utama yang diidentifikasi adalah Komunikasi sebagai Pemicu Konflik Nilai, Negosiasi Batasan Komunikasi, dan Triangulasi Sumber sebagai Validasi Emosional.

1. Komunikasi Interpersonal sebagai Pemicu Konflik Nilai

Temuan awal menunjukkan bahwa proses pengungkapan identitas informan bukan sekadar berbagi informasi, tetapi juga merupakan penyebab langsung konflik nilai dalam keluarga. Respons orang tua menunjukkan bahwa bahasa berfungsi sebagai pembawa nilai, bukan sekadar alat komunikasi. Ketika orang tua merespons dengan argumen moral atau agama, komunikasi menjadi platform untuk menegaskan batasan nilai yang ada.

Konflik ini konsisten dengan Teori Batasan Nilai Keluarga, yang menyatakan bahwa ketika identitas atau perilaku anggota keluarga bertentangan dengan norma-norma inti, seperti norma heteroseksual agama, batasan nilai ini diaktifkan. Komunikasi selanjutnya merepresentasikan upaya orang tua informan untuk menyesuaikan perilaku anak mereka dan mengembalikannya ke dalam batasan nilai yang dapat diterima. Kecemasan dan kegagalan orang tua dalam proses komunikasi mencerminkan disiplin emosional yang muncul dari nilai-nilai keagamaan yang dipegang keluarga dalam konteks sosial Bandung.

2. Menegosiasikan Batas Komunikasi sebagai Strategi Adaptasi Hubungan

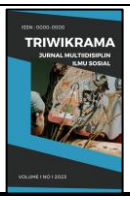
Temuan kunci dalam fase adaptasi, yang berlangsung setidaknya enam bulan, adalah pergeseran dari penolakan total menjadi negosiasi batas komunikasi untuk mempertahankan hubungan. Keluarga tidak sepenuhnya meninggalkan nilai-nilai mereka, tetapi mereka menyesuaikan komunikasi dan perilaku. Proses inipun berhubungan dengan Teori Negosiasi Identitas, di mana anggota keluarga mencoba mencari keseimbangan antara keinginan untuk memiliki identitas yang unik dan keinginan untuk terhubung satu sama lain dengan keluarga.

- Menetapkan Zona Aman: Membatasi percakapan pada topik-topik yang tidak kontroversial, demi menjaga hubungan yang harmonis.
- Menggeser Otoritas: Peran orang tua bergeser dari kontrol yang ketat menjadi lebih protektif. Komunikasi bergeser dari bimbingan menjadi percakapan yang lebih berfokus pada empati dan emosi. Ini merupakan adaptasi dalam komunikasi, yang menunjukkan fleksibilitas dalam menangani masalah identitas.

3. Peran Segitiga Sumber dalam Memperoleh Kredibilitas Emosional

Temuan mengenai peran kakak kandung (saudara kandung kandung informan YY) sebagai jembatan dalam komunikasi antargenerasi menyoroti pentingnya validasi emosional dalam menyelesaikan konflik nilai. Fenomena ini dapat dilihat dari perspektif segitiga sumber dalam analisis data kualitatif menurut Sugiyono (2016), tetapi di sini dipahami sebagai Segitiga Hubungan.

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 11 No 8, 2025
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:



Segitiga Hubungan menunjukkan bahwa kakak kandung tidak hanya memeriksa data yang dikumpulkan oleh peneliti, tetapi juga memvalidasi perasaan narasumber kami terhadap ibu. Peran kakak adalah untuk mengatasi hambatan komunikasi yang disebabkan oleh perbedaan nilai, sehingga perasaan (alih-alih fakta identitas) dapat diterima tanpa bias.

Keberhasilan pendekatan ini menunjukkan bahwa mencapai konsensus keluarga membutuhkan pemahaman yang seimbang tentang nilai-nilai (dimensi kognitif) dan metode komunikasi (dimensi perilaku), serta kasih sayang dan empati (dimensi afektif), yang seringkali disampaikan oleh anggota keluarga di tengah.

Secara keseluruhan, studi inipun menunjukkan bahwasannya identitas keluarga yang disfungsional merupakan suatu proses yang kompleks, di mana komunikasi antar anggota dapat menjadi tantangan sekaligus solusi bagi perbedaan nilai. Keberhasilan penyesuaian ini bergantung pada kemampuan keluarga untuk lebih mengutamakan hubungan dibandingkan dengan menjalankan aturan.

4. SIMPULAN DAN SARAN

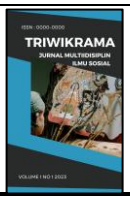
Simpulan

Penelitian ini menemukan bahwa cara keluarga untuk menyesuaikan diri dengan identitas seksual yang tidak biasa melibatkan pembicaraan dan kesepakatan tentang nilai-nilai. Awalnya, mengungkapkan identitas dapat menimbulkan masalah yang signifikan, karena orang lain bereaksi dan bergantung pada norma yang ada. Namun, seiring waktu, komunikasi mereka mulai bergeser dari aturan yang ketat menjadi lebih emosional dan sentimental, yang membantu menjaga hubungan yang sehat. Nilai-nilai yang sebelumnya dianggap ketat menjadi cara berkomunikasi yang lebih bermanfaat, menjaga suasana keluarga yang harmonis. Proses penyesuaian ini juga berhasil berkat dukungan anggota keluarga yang membantu mereka mengatasi emosi yang sulit. Oleh karena itu, kunci untuk menjaga hubungan keluarga terletak pada kemampuan berkomunikasi secara fleksibel dan menggunakan cara bicara ini sebagai alat untuk hidup berdampingan, bukan hanya untuk memaksakan aturan. Secara keseluruhan, studi ini menunjukkan bahwa kelangsungan hubungan keluarga di Kota Bandung sangat bergantung pada fleksibilitas komunikasi dan kemampuan setiap anggota keluarga untuk menggunakan komunikasi interpersonal sebagai sarana adaptasi, alih-alih hanya memaksakan aturan.

Saran

Keluarga disarankan untuk mengalihkan fokus komunikasi dari berfokus pada benar atau salah (norma) menjadi berfokus pada perasaan dan kebutuhan (kasih sayang) setelah fase reaksi awal, untuk menciptakan lingkungan yang aman bagi anak-anak untuk terhubung. Individu dan orang tua non-heteronormatif dapat memanfaatkan anggota keluarga yang suportif (seperti saudara kandung) sebagai perantara komunikasi untuk mengurangi stres dan menavigasi batasan nilai yang sensitif. Organisasi konseling dan dukungan keluarga di Kota Bandung juga dapat mengembangkan kurikulum khusus tentang strategi negosiasi batasan komunikasi dan keterampilan mendengarkan aktif bagi orang tua yang mengalami masalah nilai dan hubungan.

*Corresponding author
E-mail addresses: azharmaki27@gmail.com



5. DAFTAR PUSTAKA

Aji, R., Aji, S. R., Noorma, N., & Suratman, S. (2023). *Interpersonal Communication* (Edisi ke-1). Lambert Academic Publishing.

Ciek Julyati Hisyam, Arifin Yusli, Elin Nur Fadila, Ersa Novia Rachmadiyanti, Hilyatussolehah, Naia Regitha Ratuila, & Rini Febriyani. (2025). Konstruksi identitas seksual melalui pengalaman interaksi dengan keluarga. *JURNAL ILMIAH PENELITIAN MAHASISWA, 3(4), 655-670.*

Eka Purwati. (2023). *Komunikasi interpersonal integrasi ayatisasi dan psikologi komunikasi* (Edisi ke-1). GUEPEDIA.

Herni, O., Sari, S., & Yanto, Y. (2024). Komunikasi interpersonal dalam menciptakan keluarga sakinah. *Journal Multidisiplin Dehasen (MUDE), 3(1), 1-16.*

Khairunisa, A. P., & Chandrabuwono, A. B. (2024). Komunikasi interpersonal dalam pengembangan relasi antara homoseksual dengan sahabat heteroseksual di Kota Surabaya. *JURNAL PERSUASI - PPJP ULM, 1(2), 162-177.*

Kusumaningrum, P. R., Elsera, C., Sulistyowati, A. D., Sari, D. P., & Suciana, F. (2024). *Peran pendidikan seks dalam membangun kesadaran seksual remaja* (Edisi ke-1). Mega Press Nusantara.

Loppies, E., & Hindrajat, J. (2025). Menelusuri diskursus lgbt dalam konteks budaya dan agama: Pendekatan kualitatif terhadap perspektif masyarakat. *Cerdika: Jurnal Ilmiah Indonesia*, *5(4), 1583-1595.*

Moleong, L. J. (2005). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi Revisi). Remaja Rosdakarya.

Rumata, V. M. (2019). Lesbi, gay, biseksual, dan transgender dalam bingkai kajian media dan komunikasi: Sebuah kajian literatur sistematis. *Jurnal Diakom*, *2(2), 176-185.*

Sugiyono. (2016). Metode penelitian kuantitatif dan kualitatif. *Alfabeta.*

Wijaya, H. Y. (2020). *Intimate assemblages: The politics of queer identities and sexualities in Indonesia* (Edisi ke-1). Springer Nature.

Yarhouse, M. A., & Zaporozhets, O. (2024). *When children come out (Bila anak-anak menyukai sesama jenis): Panduan bagi orang tua Kristen untuk menangani anak-anak LGBT+* (Edisi ke-1). Yayasan Pelayanan Gloria.